

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang direncanakan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendukung proses pembelajaran. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Ini termasuk penguatan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian yang baik, pengembangan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Wasis, 2022).

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak agar mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang akan dihadapi di masa depan (Hasni dkk, 2023). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya memberantas kebodohan, memerangi kemiskinan, serta meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi dalam membangun harkat negara dan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen untuk memberikan perhatian yang serius dalam mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi (Pristiwanti dkk, 2022).

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas individu, dan mampu menghadapi tantangan, dan perubahan zaman dengan bijak. Melalui pendidikan yang efektif, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak yang terlibat dalam

dunia pendidikan, termasuk pemerintah, pendidik, orangtua, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal, menghasilkan individu-individu yang kompeten, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan Negara termasuk akan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu aspek pendidikan yang harus difokuskan oleh semua orang dewasa yang terlibat dalam perkembangan anak saat ini (Sofyan, dkk 2024). Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dari pendidikan dasar. Pada masa ini, upaya pembinaan ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan yang tepat (Saputra, 2018).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Al Etivali, 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan kepada anak mulai dari lahir hingga usia enam sampai delapan tahun. Pada periode ini, anak mengalami fase kritis dalam perkembangan mereka, di mana mereka mulai membangun fondasi kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang akan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka di masa depan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak pada usia ini adalah aspek kognitif.

Aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan proses di mana anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, dan memahami dunia di sekitar mereka. Perkembangan kognitif sangat penting bagi anak agar

mereka dapat mengenal warna, bentuk, dan ukuran, serta belajar berhitung, memecahkan masalah, mengatur strategi, dan merancang berbagai hal.

Perkembangan kognitif mencakup seluruh proses aktivitas mental yang meliputi persepsi, pemikiran, ingatan, dan pengelolaan informasi. Proses ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah (Laksana dkk, 2021). Oleh karena itu, aspek perkembangan kognitif ini merupakan salah satu hal yang perlu dikembangkan. Sedangkan menurut Novitasari (2018) menyatakan bahwa aspek pengembangan kognitif, kompetensi, dan hasil belajar yang diharapkan pada anak mencakup kemampuan berpikir logis dan kritis. Anak diharapkan dapat memberikan alasan yang jelas, memecahkan masalah, serta menemukan hubungan sebab-akibat dalam menghadapi berbagai tantangan.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak yang perlu distimulasi sejak dini. Aspek ini berkaitan dengan cara berpikir, kemampuan memecahkan masalah, serta imajinasi anak. Salah satu cara efektif untuk mengembangkan kognisi anak adalah melalui permainan, karena bermain merupakan aktivitas yang sangat akrab bagi mereka. Dunia anak adalah dunia bermain, dan melalui permainan, mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal (Veronica, 2018).

Aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah proses penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, dan memahami dunia. Ini mencakup aktivitas mental seperti persepsi, ingatan, dan pengelolaan informasi yang memungkinkan anak untuk berpikir logis, kritis, memecahkan masalah, dan memahami hubungan sebab-akibat. Pengembangan kognitif ini harus diutamakan

untuk mencapai kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan, salah satu aspek dari perkembangan kognitif yaitu kemampuan mengenal warna.

Kemampuan mengenal warna merupakan aspek perkembangan kognitif yang harus dialami oleh setiap anak, kemampuan mengenal warna dapat merangsang indra penglihatan anak usia dini untuk melihat objek-objek di lingkungan sekitarnya secara lebih peka (Mulyana dkk, 2017). Kemampuan mengenal warna adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak. Pada usia dini, pengenalan warna sangat krusial untuk perkembangan otak, karena dapat merangsang indera penglihatan anak. Selain itu, pengenalan warna di usia dini memberikan beragam manfaat, seperti pengembangan kemampuan mengingat, imajinasi, dan pola berpikir kreatif (Fitri, 2021).

Mengkenalkan warna kepada anak memiliki peran penting dalam membangun struktur kognitif mereka selama proses pembelajaran. Dengan mengenal warna, anak tidak hanya memperoleh informasi lebih banyak, tetapi juga memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka. Pengenalan warna ini dilakukan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami (Dewi, 2018). Sejak usia dini, pengenalan warna menawarkan berbagai manfaat; di antaranya, anak dapat mengembangkan kemampuan mengingat, meningkatkan imajinasi, serta merangsang pola berpikir yang kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi peneliti mengamati anak usia 4-5 Tahun di kelas kelompok A, dengan jumlah 10 orang anak yang menjadi subjek penelitian. Permasalahan yang peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Permasalahan yang peneliti temukan

No	Permasalahan
1.	Dua anak yang tidak dapat mengenali dan menyebutkan warna-warna dasar, misalnya guru yang sedang menerangkan pembelajaran dengan kartu berwarna lalu guru mengangkat kertas berwarna “biru”, sebagian anak dapat menjawab “biru” tetapi dua anak lagi menjawab “hijau”.
2.	Dua yang anak tidak dapat mengelompokkan suatu objek berdasarkan warna, misalnya anak yang sedang bermain balok dan mengelompokkan balok-balok sesuai warna tetapi anak tidak dapat memisahkan balok tersebut sesuai warna coklat dan kuning.
3.	Satu anak tidak dapat menunjukkan warna benda sesuai dengan warna yang diminta oleh guru, misalnya guru meminta anak untuk mengambil kertas warna orange untuk membuat bunga anak salah mengambil kertas warna kuning.
4.	Dua anak tidak dapat menghubungkan warna dengan objek di lingkungannya, misalnya anak tidak dapat menggambarkan benda yang nyata seperti anak mewarnai gambar air laut yang seharusnya warna biru tetapi anak mewarnainya menjadi merah.

Hal ini selaras dengan yang di sampaikan Hidayati dkk (2020) menyatakan bahwa permasalahan yang di temukan di penelitiannya yaitu banyak anak mengalami kesulitan dalam mengenali warna. Saat pembelajaran di kelas, mereka sering menunjukkan keraguan dan kesulitan dalam mengikuti instruksi guru untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Misalnya, ketika diminta menunjukkan warna kuning, ada sebagian yang masih bingung dan malah menunjukkan warna oranye. Hal yang sama juga berlaku untuk warna hijau dan biru; anak-anak masih kesulitan membedakan kedua warna tersebut.

Dan pada penelitian Nityanasari (2020) juga menyatakan bahwa di penelitiannya di temukan permasalahan yaitu seorang anak berusia 4 tahun mengalami kesulitan dalam mengenali warna. Hal ini berdampak pada aktivitas

yang melibatkan pemahaman warna. Misalnya, ketika diminta untuk mengelompokkan warna, anak tersebut kesulitan membedakan antara warna merah, kuning, dan oranye. Selain itu, saat guru menunjukkan warna tertentu, anak sering salah menyebutkan nama warna. Contohnya, ketika guru menunjuk warna biru, anak malah menjawab hijau.

Pada penelitian Fitri (2021) juga menyatakan bahwa di penelitiannya di temukan berbagai permasalahan yaitu kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna masih tergolong rendah. Hal ini bisa dipahami mengingat cara anak-anak belajar mengenal warna. Sebagian besar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah untuk menunjukkan warna, sehingga variasi metode dalam pembelajaran menjadi terbatas. Akibatnya, perkembangan kognitif anak kurang terlatih dan mereka juga jarang diberi kesempatan untuk memiliki pengalaman langsung melalui percobaan sederhana.

Kemudian, metode pembelajaran yang dilakukan selama observasi adalah dengan metode pemberian tugas yang berupa lembar kerja peserta didik dan bermain balok, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung kurang menarik dan membuat anak mudah bosan. Karena pada dasarnya pembelajaran disuatu TK haruslah menggunakan model pembelajaran yang menarik, dan dapat membuat anak merasa senang. Salah satu kegiatan yang menarik dan tidak membuat anak mudah bosan yaitu kegiatan *cooking class*, kegiatan ini sangat tepat untuk diterapkan karena kegiatan *cooking class* belum pernah dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas.

Cooking class merupakan suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara

lebih terkonsep dengan benar. Rasid dkk (2020) menyatakan bahwa *cooking class* adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk menggunakan bahan masakan dan berkreasi dengan imajinatif mereka. Permainan memasak merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasil dapat dinikmati oleh anak.

Kegiatan *cooking class* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang telah di teliti oleh beberapa peneliti. Salah satunya penelitian Widiyono (2022) dengan judul Kegiatan *Cooking Class* Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun di RA Imama Kedungpane Mijen Semarang Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* dapat menumbuhkan sikap kemandirian dan tanggung jawab.

Dan penelitian Wardhani (2023) dengan judul dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong, dilakukan penelitian dengan melibatkan 20 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *cooking class* dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* merupakan metode yang sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran anak.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi". Kegiatan *cooking class* ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk

membantu guru dalam meningkatkan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam mengenal warna.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat diketahui beberapa permasalahan yang muncul pada anak usia 4-5 Tahun yaitu:

1. Anak tidak dapat mengenal warna-warna dasar.
2. Anak tidak dapat mengelompokkan objek berdasarkan warna.
3. Anak tidak dapat menunjukkan warna tertentu yang diminta guru.
4. Anak tidak dapat mengenali warna dalam kegiatan sehari-hari.
5. Menghubungkan warna dengan objek berdasarkan warna.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian yaitu mengenai “Pengaruh Kegiatan *Cooking Class* Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat diajukan rumusan masalah yaitu “Apakah Terdapat Pengaruh Kegiatan *Cooking class* Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi”

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang ada, maka dapat diajukan tujuan masalah yaitu “Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan

cooking class terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi”

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Diharapkan dengan menyelenggarakan *cooking class*, kemampuan anak dalam mengenal warna akan meningkat. Kegiatan ini tidak hanya menarik dan kreatif, tetapi juga mampu membuat anak aktif dan terlibat tanpa merasa bosan. Dengan demikian, proses belajar mengenal warna akan berlangsung secara optimal dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

Diharapkan *cooking class* dapat menjadi acuan bagi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, sehingga mampu mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal warna dengan lebih baik.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat memanfaatkan *cooking class* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun. Dengan metode yang tepat, diharapkan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal dan berkualitas.